

TUGAS SUCI UMAT ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Islam yang dibawa Nabi Muhammad *saw* telah berlalu selama 15 abad. Pengalaman umat Islam juga naik dan turun. Umat Islam pernah jaya selama delapan abad, dan memimpin umat manusia di segala bidang peradaban. Tetapi setelah itu, yang gejalanya dimulai sejak abad ke-12 Masehi, umat Islam mulai tidak berkembang lagi, alias mandek. Sejarah Islam mengalami kemunduran. Dan pada pertengahan abad ke-13 Masehi — setelah tujuh abad Islam mengalami kejayaan — Baghdad jatuh ke tangan bangsa Mongol. Seluruh bangunan yang megah-megah, warisan kekayaan peradaban Islam dihancur-ratakan dengan tanah. Kitab-kitab dibakar atau dibuang ke sungai, dan penduduk Baghdad yang ratusan ribu jiwa itu dibunuh, kemudian tengkorak mereka ditumpuk-tumpuk membentuk piramida-piramida. Tidak ada tragedi yang lebih menyedihkan dan mengerikan daripada jatuhnya ibukota kejayaan Islam itu ke tangan bangsa Mongol.

Pada awal abad ke-12, orang Barat yang selama ini menjadi saingan umat Islam dan kalah, mulai berkenalan dengan kebudayaan Islam. Mula-mula mereka menolak kebudayaan Islam. Tapi sejak abad ke-14, mereka mulai belajar menerima kebudayaan Islam, dan setelah dua abad, yaitu sejak abad ke-16, orang Barat sudah mulai meninggalkan umat Islam. Inilah abad-abad kebangkitan kembali Eropa, yang disebut zaman *Renaissance*.

Dengan pangkal zaman *Renaissance* yang merupakan akibat perkenalannya dengan kebudayaan Islam itu, bangsa Eropa kemu-

dian dua abad yaitu mulai abad ke-18 mulai memasuki zaman modern. Dan di zaman modern inilah umat Islam mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat. Dengan keunggulan ilmu pengetahuan yang mula-mula mereka pinjam dari Islam itu, kemudian mereka mengembangkannya sejauh-jauhnya sehingga akhirnya, bangsa-bangsa Barat mampu dengan mudah sekali menaklukkan bangsa-bangsa Islam.

Zaman modern ini, dengan ciri masyarakat industri akibat ilmu pengetahuan dan teknologi, sebetulnya baru berlangsung selama dua abad (dua ratus tahun) saja. Inilah yang oleh futurolog Alvin Toffler disebut Gelombang Kedua. Sedangkan pertama, yaitu Abad Pertanian atau Agraria, telah berjalan sekitar 50 abad (lima ribu tahun), yaitu sejak bangsa-bangsa di Irak (Mesopotamia) memelopori umat manusia memasuki sejarah dengan budaya pertaniannya. Puncak dari perkembangan kebudayaan pertanian ini ialah kebudayaan Islam, yaitu kebudayaan yang berbasiskan pola ekonomi pertanian, namun disertai dengan perdagangan yang sangat maju. Marshall G.S. Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, sekaligus ahli sejarah Islam, dalam karyanya *The Venture of Islam* menyebut kebudayaan Islam itu “*agrariante citied society*” (masyarakat pertanian berkota).

Apa yang dikatakan Hodgson dapat kita hubungkan dengan istilah-istilah dalam tradisi Islam, seperti *madīnah*, *ḥadlārah*, dan *tsaqāfah*. *Madīnah* artinya kota, tetapi secara etimologis sebenarnya berarti “hidup berperadaban” yaitu hidup secara teratur, dengan pemerintahan yang efektif dan hukum yang dijunjung tinggi bersama. Pengartiannya mirip sekali perkataan Yunani *polis* yaitu kota, yang dari situ diambil perkataan politik. Istilah lain untuk peradaban ialah *ḥadlārah*. Tetapi secara etimologis, *ḥadlārah*, berarti “pola hidup hadir di suatu tempat tertentu, yakni menetap”. Lawan *ḥadlārah* ialah *badāwah*, yaitu pola hidup mengembara atau nomad (“baduwi”). Ini mempunyai arti yang persis sama dengan *tsaqāfah*.

Secara semantik, *ḥadlārah* berarti peradaban, sedang *tsaqāfah* berarti kebudayaan. Dan kedua-duanya mengacu kepada pengertian pola hidup menetap, tidak nomad. Karena itu dalam perbendaharaan kultural Islam, istilah *ahl al-ḥadlar* mempunyai konotasi yang lebih positif daripada istilah *ahl al-badāwah*, yang sering disebut juga dengan *al-A‘rāb*.

Dalam pengertian inilah kita harus memahami firman Allah yang agaknya sering diterjemahkan secara salah.

“Orang-orang A‘rabi (badui) itu lebih kafir dan lebih munafik, serta lebih pantas tidak memahami batas-batas (aturan-aturan) yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Mahatahu dan Mahabijak,” (Q 9:97).

Maḥḥūm mukhālāfah dari firman Allah ini ialah, bahwa orang yang berperadaban tentunya lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, dan lebih mungkin pula untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, yang mengenal hukum. Hidup dengan ada hukum dan peraturan ini adalah ciri masyarakat berperadaban (ber-*ḥadlārah*) dan berkebudayaan (ber-*tsaqāfah*), bukan masyarakat yang hidupnya liar, karena berpindah-pindah di padang pasir (*badāwah*).

Maka, jelaslah bagi kita, bahwa masyarakat modern ini tidak lain adalah kelanjutan masyarakat sebelumnya, yaitu dari masyarakat agraris. Lebih dari itu, semua ahli sejarah mengakui bahwa zaman modern ini adalah kelanjutan dari peradaban Islam. Hal ini jelas sekali dapat dilihat di bidang ilmu pengetahuan. Banyak peristilahan baku dalam ilmu pengetahuan itu yang berasal dari peradaban Islam. Dan berkenaan dengan itu, umat Islam — dan terutama cendekiawan Muslim — sesungguhnya mempunyai tugas mengambil kembali “mutiaranya yang hilang” dari Barat, khususnya ilmu pengetahuan (dan teknologi sebagai pola penerapan dan penggunaannya); kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus diletakkan kembali ke bawah bimbingan

fiṭrah yang *ḥanīf*, mengikuti hukum dan prinsip keseimbangan. Sebab keseimbangan itulah hukum Allah untuk seluruh jagad raya, yang dengan sendirinya adalah untuk manusia juga. “*Barangsiapa melanggar hukum itu, berarti melanggar hukum jagad raya, karena itu akan hancur,*” (Q 55:7-9).

Memenuhi dan menjelaskan prinsip keseimbangan itu merupakan kelanjutan dari keharusan manusia memenuhi janji manusia sendiri kepada Tuhan, yaitu perjanjian primordial untuk hanya menyembah Dia saja. Karena hal ini sudah menjadi rancangan Sang Maha Pencipta, maka ia tidak akan mengalami perubahan sepanjang masa. Karena itu, manusia akan tetap memerlukan keseimbangan tersebut, kapan pun dan di mana pun, termasuk zaman modern yang sama sekali bukan perkecualian.

Dengan falsafah ini, umat Islam dapat melaksanakan tugas yang diamanatkan Allah kepada mereka selaku *khayr ummah* dan *ummah wasath*, yaitu tugas membawa dan membimbing manusia kembali ke jalan yang benar, jalan kemanusiaan yang abadi.

Mampukah umat Islam — dan terutama tugas kaum cendekiawan — melaksanakan tugas suci itu? Inilah pertanyaan yang paling penting untuk dapat dijawab. Jika tidak mampu, apalagi umat Islam sendiri menyimpang dari jalan kemanusiaan yang abadi itu, maka mungkin Allah untuk kesekian kalinya akan menghancurkan peradaban dan kebudayaannya, seperti dahulu, tujuh abad yang lalu, Allah menghancurkan Baghdad dengan perantaraan bangsa Mongol dari Asia Tenggara. [❖]